

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pariwisata sudah menjadi kebutuhan banyak orang. Perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mendapatkan pengalaman baru ataupun kesenangan kini sedang marak. Berbagai tempat dijadikan destinasi untuk dituju oleh calon wisatawan. Berbagai destinasi pun dikonstruksi dalam bentuk landscape perkotaan hingga atraksi yang menggunakan cerita fiksi untuk kemudian menjadi *gaze* tersendiri akan tempat tersebut (Urry, 2002, hal. 3).

Praktek pariwisata pada suatu wilayah dikatakan oleh Winaya (2006, hal. 1) dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi budaya dan kehidupan sekitarnya. Winaya berasumsi bahwa sektor pariwisata meningkatkan kesempatan pekerjaan pada banyak bidang. Namun pariwisata juga melahirkan lapangan pekerjaan yang dinilai buruk yakni prostitusi.

Mukherjee (2012, hal.73) mengatakan Perdagangan seks telah menjadi strategi pembangunan banyak negara di era globalisasi. Sejumlah Negara di Asia didorong oleh Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia (VVB) untuk mengembangkan industri turisme dan hiburan. Bahkan dalam setiap kasus, sektor ini mengilhami perkembangan perdagangan seks. Mukherjee Berasumsi bahwa Industri Pariwisata Seks berkembang sebagai strategi dari pembangunan di banyak Negara Asia. Organisasi Perburuhan Internasional menurut Wong (2005) memperkirakan bahwa antara 2-14% dari produk domestik bruto (PDB) Thailand, Filipina, Malaysia dan Indonesia berasal dari pariwisata seks. Dikutip dari (Eaglen, 2005, hal. 1) .

Menurut Kumar (2015, hal. 2) Istilah Pariwisata Seks mengacu pada wisatawan yang melakukan perjalanan untuk membeli layanan seksual terhadap wanita lokal. Sedangkan menurut O'Connell-Davidson (2004), seks dipahami secara luas sebagai bagian dari pengalaman wisata, dan apakah dengan wisatawan lain, dengan "romansa liburan" lokal, atau dengan pekerja seks, banyak orang yang berharap untuk memiliki

lebih banyak seks saat berlibur (Hope, 2013, hal. 536). Menurut Ryan (2000) dalam (Hope, 2013, hal. 536). isu-isu yang muncul melalui pariwisata seks, menjadi kebutuhan untuk petualangan seksual, ikatan pasangan, eksplorasi seksual, gratifikasi, fantasi, dan eksploitasi, tidak dimulai di negara-negara asing tetapi di rumah dan tempat kerja seseorang dan di dalam diri mereka sendiri.

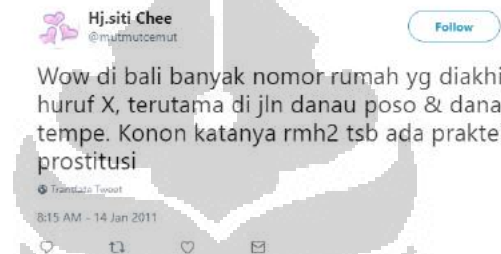
Salah satu destinasi wisata seks yang populer di Indonesia adalah Bali. Bali merupakan tempat pariwisata di Indonesia yang banyak dikunjungi wisatawan Internasional karena pariwisata budaya yang dikembangkan dan telah terbukti mampu menjadi daya tarik utama. (Wijayasa, 2006, hal. 19) Pariwisata seks di Bali tidak diakui ada, karena jika diakui ada maka Bali akan terjebak pada konsekuensi disebut melenceng dari konsep pariwisata budaya. Namun jika seks dalam pariwisata Bali diakui tidak ada, maka menurut Wijayasa itu tentu terlalu munafik melihat adanya pekerja seksual di Bali yang memanfaatkan wisatawan yang berlibur sebagai pasar yang digarap. Informasi mengenai Sebuah Prostitusi ditawarkan oleh website “Bali.com” dan beberapa website lainnya yang memberikan *guide* mengenai Bali.



Gambar 1. Website Bali.com yang memberikan panduan mengenai kehidupan malam di Bali. Sumber: Bali.com.



Gambar 2. Web blog yang memberikan informasi mengenai kehidupan malam di Bali. Sumber: Jakarta100bars.com



Gambar 3. Ulasan mengenai informasi Pariwisata Seks di Bali yang diunggah melalui media sosial *Twitter*. Sumber: akun twitter @mutmutcemut

Bali.com merupakan *website* yang memberikan *guide* serta informasi mengenai Bali mulai dari transportasi, destinasi wisata, kuliner, *event* dan menawarkan seorang wisatawan untuk memilih destinasi sesuai kebutuhan wisatanya. Kegiatan prostitusi dikatakan oleh Bali.com sebagai sesuatu yang illegal di Indonesia. Namun pada *website* tersebut dikatakan juga bahwa fenomena prostitusi pada destinasi wisata merupakan hal yang wajar, dan semua orang akan menutup mata akan hal tersebut.

Informasi mengenai destinasi pariwisata seks di Bali bukan hanya terdapat dari sebuah website, bahkan banyak web berbasis Blog yang mendeskripsikan pengalaman wisata seks. Seperti di Sanur, Kuta, Singaraja dan lain-lain untuk menjadi sebuah tujuan wisatawan (lihat gambar 2 dan 3). Informasi yang tersedia disana pun beragam, baik harga maupun tanda-tanda mengenai tempat yang menyediakan sebuah prostitusi.

Pariwisata Seks di Bali telah diteliti. Misalnya penelitian I Wayan Wijayasa (2006) yang mengkaji Awal Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Berkembangnya Seks dalam Pariwisata. Pariwisata seks dalam penelitian tersebut dinilai berkembang karena dampak dari perkembangan dan aktivitas pariwisata, bukan dari destinasi yang menjadi daya tarik pariwisata seperti Thailand. Wijayasa berpendapat bahwa pariwisata seks di Indonesia lebih dikarenakan seks telah ada di dalam masyarakat (host community).

Munculnya pariwisata seks dianggap perkembangan lebih lanjut setelah wisatawan datang ke sebuah destinasi. Alhasil, Wijayasa berargumen bahwa tempat prostitusi dapat berkembang menjadi tempat pariwisata seks karena sikap apatis dari lingkungan dan karena tidak adanya instrumen sosial-budaya yang membatasi atau bahkan menolak adanya praktek prostitusi.

Mengambil Danau Poso, sebuah tempat pariwisata seks di Bali, penelitian ini akan melihat bagaimana sebuah tempat pariwisata seks dan tindakan komunikasi yang dilakukan dalam tempat tersebut. Penelitian ini akan melihat dalam kerangka kerja komunikasi geografi, dimana ruang dan bentuk keruangan ditentukan oleh komunikasi (Jansson & Flakheimer, 2006). Komunikasi geografi adalah studi yang melihat bahwa ruang tidaklah alamiah atau ruang tidak selamanya stabil, studi ini menekankan bahwa ruang adalah produk sosial (Jansson & Flakheimer, 2006, hal. 7). Menurut Gould (1991) Ruang ditata melalui komunikasi yang mempengaruhi cara benda bergerak melaluinya, sehingga tidak ada geografi tanpa komunikasi (Ek, 2006, hal. 43).

Ruang sebagai produk sosial tampaknya berhubungan dengan penelitian Crouch (2004) mengenai konsep wisata imajinasi. Dimana konsep tersebut melihat adanya pengaruh dari media dalam memberikan sebuah gambaran akan sebuah tempat. Dalam penelitian Larsen (2006, hal. 243) disebutkan adanya pengaruh dari media yang mengubah perilaku seseorang pada saat menjadi turis, dimana seseorang mengkonsumsi tempat tersebut dari gambar yang sudah pernah dilihatnya, sehingga reproduksi *mobile* lebih penting dari pada penglihatan itu sendiri.

Studi mengenai hubungan komunikasi dan destinasi seks di Indonesia sendiri dapat dikatakan masih sedikit. Dengan demikian studi ini penting untuk menambah rujukan pada bidang Komunikasi Geografi, terlebih dengan mengkaitkan studi Pariwisata di dalamnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Komunikasi dan tempat pariwisata seks dalam penelitian ini dirumuskan sebagai masalah tekstur yakni bagaimana proses atau tindakan komunikasi dimaknai dalam tempat-tempat tertentu atau konteks lokal tertentu (*communication in places*) sehingga memproduksi ruang tertentu. Rumusan masalah penelitian ini adalah **:bagaimana praktik komunikasi mengkontruksi ruang wisata seks di kawasan Danau Poso Bali?**

Dengan mengikuti gagasan tersebut, pertanyaan penelitian yang mungkin diturunkan dari rumusan masalah di atas adalah;

1. Bagaimana konteks Danau Poso membuat tekstur (makna yang kontekstual dan lokal) pada seks dan bisnis seks?
2. Bagaimana makna seks tersebut dipraktikkan dalam komunikasi yang dilakukan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah

1. Menjelaskan makna seks dan bisnis seks dari tekstur tempat oleh pelaku seks, konsumen, masyarakat serta setting lingkungan di Danau Poso
2. Menjelaskan praktik komunikasi dipengaruhi oleh setting/konteks Danau Poso

#### **D. Manfaat Penelitian**

Studi mengenai hubungan komunikasi dan pembentukan destinasi seks di Indonesia sendiri dapat dikatakan masih sedikit. Dengan demikian studi ini penting untuk menambah rujukan pada bidang Komunikasi Geografi, terlebih dengan mengkaitkan studi Pariwisata di dalamnya sehingga diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya

Penelitian ini akan melihat bagaimana destinasi wisata seks ini sebenarnya dibentuk oleh komunikasi. Penelitian ini melihat dalam kerangka kerja komunikasi geografi, dimana ruang dan bentuk keruangan ditentukan oleh komunikasi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahwa ruang diperebutkan oleh beberapa aktor untuk kepentingannya masing-masing.

Studi ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta kesadaran kepada masyarakat terhadap ruang-ruang yang tidak terjadi begitu saja, melainkan ada yang mengkonstruksi menjadi sebuah produk sosial.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai Pariwisata Seks pernah diangkat oleh I Wayan WIjayasa, Dosen Kopertis Wilayah VIII DPK Akademi Pariwisata Denpasar dengan judul “Seks Dalam Pariwisata: Kajian Awal Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Berkembangnya Seks Dalam Pariwisata”. Pada penelitian tersebut mengatakan bahwa Berkembangnya tempat Prostitusi lokal menjadi tempat Pariwisata sendiri karena adanya faktor Masyarakat Setempat (*host*) yang apatis terhadap aktivitas seks dalam pariwisata, sehingga kontrol sosial tidak ada dan dianggap secara sosial juga dianggap sah-sah saja. Selain itu faktor lainnya adalah dengan keterlibatan masyarakat setempat dengan cara ikut terlibat dalam aktivitas seks komersial yang dapat mendorong keberadaan seks dalam pariwisata.

Penelitian kedua mengenai Pariwisata Seks ditulis oleh Aril Cansel, Erdogan H. Ekiz dan Ali Bavik dengan judul “*Sex Tiurism in Northern Cyprus: Investigating the Current Situation*” pada tahun 2009. Penelitian yang dilakukan oleh Cansel

menginvestigasi keadaan terkait dengan Pariwisata seks yang mengaitkan dengan strategi dari marketing yang dilakukan oleh tempat tersebut dengan target wisatawan internasional seperti dari Turkey, Germany, UK dan juga Italia. Metode yang dilakukan pada penelitian tersebut adalah metode wawancara dengan Pekerja Seks Komersil, pekerja hotel, *tour guide*, supir taksi, dan orang lokal sekitar. Selain itu penelitian tersebut juga menganalisis surat kabar *Turkish Cipriot* (2007) serta surat kabar Cyprus, Yeniduzen dan juga Afrika.

Penelitian mengenai Pariwisata Seks juga pernah dilakukan di Goa, India yang dikatakan sebagai salah satu destinasi pariwisata seks yang terkenal di dunia. Bahkan Goa sendiri dikatakan sebagai "*Haven for Sex Adventure*". Citra buruk yang dimiliki Goa, membuat Anil Kumar yang berasal dari VNS Institute of Management Bhopal (MP), India melakukan penelitian dengan judul "*Place Branding: A Way to Correct the Negative Image of Sex Tourism*" pada tahun 2015.

Adria Rosy Strainne yang merupakan Alumni Program Studi Pariwisata Universitas Udayana melakukan penelitian pada kajian Pariwisata Seks dengan judul "Pelacuran dan Pariwisata (Studi Kasus Pelacuran di Bawah Umur di Objek Wisata Kuta). Penelitian tersebut diterbitkan pada tahun 2006 dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya pelacuran di bawah umur di objek wisata Kuta, karena perkembangan pelacuran yang terus berkembang. Penelitian ini digunakan peneliti guna melihat bagaimana perkembangan seks di Bali dan juga sebagai referensi bisnis pelacuran di Bali dengan model dan tempat yang berbeda.

Penelitian Selanjutnya yang meneliti Seks Tourism ditulis oleh Ambalika Mukherjee, Mahasiswa Departement of International Relations Jadavpur University, Kolakata mengenai "*Sex Tourism – An Ugly Face of Globalization*". Penelitian tersebut melihat bagaimana hubungan antara Pariwisata Seks dengan Globalisasi dan juga melihat potensi Web sebagai media pada pariwisata seks. Penelitian tersebut digunakan sebagai referensi tempat sebagai ruang pariwisata seks dan hubungannya dengan globalisasi. Pada kesimpulan yang ditulis oleh Mukherjee, Globalisasi adalah katalisator bagi proses wisata seks dan bahwa itu adalah wajah buruk ekonomi berbasis pengetahuan.

Berikut, Perbandingan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan pustaka:

No	Judul Penelitian Nama dan Tahun	Temuan	Perbedaan	Relevansi dengan penelitian
1	Seks dalam Pariwisata : Kajian Awal Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Berkembangnya Seks Dalam Pariwisata  I Wayan Wijayasa  2006	keterlibatan masyarakat setempat dengan cara ikut terlibat dalam aktivitas seks komersial dapat mendorong keberadaan seks dalam pariwisata.	Konsep digunakan, bukan mengenai keruangan. Penelitian ini fokus pada perkembangan Seks dalam Pariwisata.	Hasil penelitian menunjukkan, sejarah perkembangan Seks Pariwisata
2	<i>Sex Tiurism in Northern Cyprus: Investigating the Current Situation</i>  Aril Cansel Erdogan H. Ekiz Ali Bavik  2009	Penelitian ini menemukan pengaruh positif dari hubungan antara seks dan pariwisata. Penelitian ini menemukan pariwisata seks berkontribusi dalam pembangunan ekonomi di Cyprus Utara.  Banyak pihak yang terlibat seperti pekerja seks, geromo, manajer, para pelaku perhotelan, supir taxi, rumah sakit, pelanggan dan yang lainnya merasa senang dengan situasi pariwisata seks di Cyprus Utara pada saat itu.	Penelitian ini melihat bagaimana Seks menjadi sebuah industri yang dijalani pada sebuah pariwisata. Dan melihat bagaimana situasi pada tempat pariwisata seks.	Penelitian ini memberikan sebuah gambaran mengenai situasi dari masyarakat setempat ( <i>host</i> ) tentang apa yang sedang terjadi disekitar mereka.



3	<i>Place Branding: A Way to Correct the Negative Image of Sex Tourism</i>	<p>Goa (India) memiliki citra yang buruk karena dampak dari media mengenai destinasi pariwisata seks.</p> <p>Selain itu, Perempuan di Goa yang berasal dari keluarga tidak mampu dapat setuju untuk berpartisipasi dalam perdagangan seks untuk mendapatkan peluang ekonomi untuk mendukung rumah tangga mereka</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengubah citra buruk Goa, sebagai destinasi pariwisata seks.</p>	<p>Studi ini mengungkapkan bahwa terdapat dampak media yang memperkuat citra sebuah destinasi pariwisata seks.</p>
Anil Kumar 2015				
4	<i>Pelacuran dan Pariwisata (Studi Kasus Pelacuran di Bawah Umur di Objek Wisata Kuta)</i>	<p>Simbol kemewahan seperti mobil, sepeda motor dan rumah merupakan salah satu faktor pemicu daya tarik bagi teman-teman lain sederhana asal untuk mengikuti temannya menjadi pengantar tamu (Pelacur Terselubung) di Kuta.</p>	<p>Penelitian ini dilakukan untuk melihat pelacuran dibawah umur dari dampak pariwisata.</p>	<p>Penelitian menunjukkan perkembangan pariwisata seks di Bali yang memberikan gambaran tersendiri bagaimana seks menjadi daya tarik oleh masyarakat.</p>
Adria Rosy Strainne 2006				
5	<i>Sex Tourism – An Ugly Face of Globalization</i>	<p>Pada tahun 1994, Web browser, Netscape diluncurkan. Industri seks pada saat itu melihat potensi web tersebut untuk digunakan.</p> <p>Tur Prostitusi terorganisir dari Amerika Serikat mulai muncul di Web pada musim semi 1995. Alan M, Mum, dari New York City mengiklankan tur kelompok prostitusi ke Republik Dominika dan Nevada, US.</p>	<p>Penelitian ini melihat pengaruh buruk dari berkembangnya pariwisata seks. Dan tidak membandingkan bagaimana ruang terbentuk</p>	<p>Penelitian tersebut membahas bagaimana hubungan pariwisata seks dengan globalisasi. Serta pada beberapa bagian, penelitian ini menyinggung penggunaan internet sebagai media promosi dari industri seks.</p>
Ambalika Mukherjee 2012				

Tabel 1. Perbandingan Penelitian

## F. Kerangka Teori

### 1. Komunikasi Geografi dan Tektstur

Menurut Jansson & Flakheimer (2006, hal.7) Komunikasi Geografi adalah studi yang melihat ruang adalah produk sosial atau ruang tidaklah alamiah dan tidak selamanya stabil. Gould (1991) mengemukakan bahwa menurutnya ruang ditata melalui komunikasi yang mempengaruhi cara benda bergerak melaluinya, sehingga tidak ada geografi tanpa komunikasi (Ek, 2006, hal. 43).

Jansson & Falkheimer (2006, hal.7) menuliskan bahwa komunikasi turut membentuk ruang dalam tiga hal. Pertama, mediasi ruang, yakni bagaimana ruang di konstruksi oleh media serta bagaimana sirkulasi representasi ruang melalui tindakan komunikasi. Mediasi ruang adalah kajian mengenai mediasi simbolik, mitos tentang ruang, sejarah pengetahuan, visi dari ruang.

Kedua, mediatisasi ruang yang melihat bagaimana logika komunikasi/media turut mempengaruhi praktik atas ruang, atau mediatisasi ini melihat pada bagaimana penyerapan dan ketergantungan pada simbol-simbol dari media berefek pada pembentukan ruang (Dhona, 2018, hal.4). Menurut Bengtsson (2006, hal 190) Mediatisasi itu sendiri menimbulkan kebutuhan untuk mempelajari geografi material yang dihasilkan media, dan yang pada gilirannya, membuat mediasi dan 'ruang global' menjadi mungkin.

Ketiga adalah mediatisasi pengalaman atas ruang, dimana logika media mempengaruhi cara orang merasakan ruang. Bidang kaji ini melihat bahwa visi atas ruang itu berubah. Cara seseorang mengalami ruang itu sendiri telah digerakan oleh media.

Konsep Triad oleh Henry Lefebvre (1984, hal. 33) dimunculkan pada buku "*The Production of Space*" yang membagi kepada:

- a. *Social Practice* atau Praktik Spasial, yang mencakup produksi dan reproduksi, dan lokasi tertentu serta spasial yang khas dari setiap formasi sosial. Praktik spasial memastikan kontinuitas dan beberapa tingkat kohesi. Dalam hal ruang sosial, dan setiap anggota masyarakat tertentu yang

berhubungan dengan ruang itu. Mudahnya praktik spasial melihat bagaimana ruang dipraktikkan atau dialami.

b. *Representations of Space* atau Representasi Ruang, yang terkait dengan hubungan produksi dan tatanan yang diterapkan oleh pengetahuan, tanda, kode. Sehingga poin kedua ini akan melihat bagaimana logika media dipraktikkan untuk menata ruang melalui simbolik atau mitos dan juga visi.

c. *Representational Space* atau Ruang Representasi, mewujudkan simbolisme yang terkadang diberi tanda dan juga terkadang tidak memiliki tanda. Visi atas ruang dilihat sebagai hal yang berubah, sehingga cara menagalami ruang dilihat sebagai hal yang digerakan oleh media.

Tekstur sebuah tempat menjadi perhatian pada tradisi geografis yang ditulis oleh Paul C. Adams, Steven Hoelcher dan Karen E. Till (2001) dengan judul buku "*Textures of Place*" dalam memahami makna dan proses sebuah tempat, kualitas material, serta konteks spasial dan simbolisnya yang terus mendefinisikan dan menciptakan sosial dan kontek spasial (Adams, 2001, hal. xiv). Adam beranggapan bahwa "tekstur tempat" tidak hanya merujuk pada permukaan, proses dan struktur saja, melainkan juga pada tindakan komunikasi dan berbagai konteks yang menciptakan dan dibentuk oleh tempat. Secara epistemologis, Adam mengkaitkan tekstur dengan "tekstil" dan "konteks" dimana bentuk, rasa dan tekstur tempat dirasa memberikan pandangan sekilas terhadap proses, struktur, ruang dan sejarah yang masuk kedalam pembuatannya.

Studi ini berusaha memeriksa bagaimana tanda, simbol, gerakan, ucapan, dan pengetahuan lokal menyampaikan makna budaya dan menciptakan sebuah tempat. Tempat dianggap telah muncul dengan kekuatan intelektual yang sedikit orang perkirakan. "Lokalitas," "wilayah," "lanskap," "wilayah," "area," dan "tempat" menjadi kata kunci untuk studi empiris dan teoritis. Tempat dianggap sebagai kumpulan fakta objektif yang dapat dianalisis secara ilmiah, mengandung sedikit ruang bagi orang-orang yang menghuni tempat dan pengalaman subyektif mereka. Ciri khas pada tradisi studi ini melihat pada "perpindahan dari 'mengetahui tentang' tempat-tempat dengan cara yang objektif, fakta-fakta dan fiturnya, ketempat-tempat yang memahami' dengan cara yang lebih empatik, karakter dan makna mereka"

Adam menyoroti tiga tema yang paling penting dalam berteori dan menafsirkan tekstur tempat:

a. Pengalaman dan Identitas

Tim Cresswell berpendapat bahwa kita tidak hidup dalam kerangka abstrak hubungan spasial geometris: “kita hidup di dunia makna. Kita ada dan dikelilingi oleh sebuah tempat.” Yi-Fu Tuan memelopori “perspektif pengalaman” ini, ketika ia bertanya tentang suatu tempat: Apa artinya? Dan Bagaimana identitas manusia disusun melalui tempat? Selain itu pertanyaan Tuan bahwa “rumah adalah tempat yang intim” mengarah langsung pada pertanyaan mengenai proses pembentukan identitas. Menentukan ruang sebagai “rumah” atau “kampung halaman” atau “tanah air” menekankan cara individu dan individu identitas kolektif terikat untuk ditempatkan pada berbagai skala. Tempat dan identitas tempat semakin dipandang sebagai media penting di mana orang membangun identitas.

b. Imajinasi dan Konstruksi Sosial

Tempat diproduksi dan dibangun secara sosial dan imajinasi memainkan peran penting dalam konstruksi tersebut. Tempat-tempat dibangun dan diproduksi secara sosial dalam berbagai skala besar dari tubuh hingga bangunan seperti museum, ke kota atau pinggiran kota, ke ekosistem seperti lahan basah, ke suatu bangsa –state, ke dunia atau alam semesta. Tempat seperti universitas, dapat langsung dialami dan konkret, atau mereka bisa menjadi kiasan, jika sama-sama langsung – seperti mengetahui “tempat seseorang.” Mereka dapat muncul secara transparan “artifisial” (seperti gambar di layar film, yang memiliki arti mendalam bagi sebagian orang), atau mereka dapat terlihat “alami” (namun menjadi produk dari kecerdasan dan dominasi yang cukup besar). Pada sebuah contoh, kelompok dan individu yang terpisah akan membangkitkan imajinasi geografis dengan cara yang sangat penting seperti multikulturalisme, rasisme, pembangunan bangsa, dan perusakan lingkungan terkait dengan pembuatan tempat.

c. Paradoks dan Modernitas

Tempat diakui sebagai sesuatu yang dinamis dan cair sebagai medan yang diperebutkan. Tempat memang mengulurkan janji sebagai sebuah analitik untuk individualis dan ketidakpedulian dunia, tetapi Tuan menunjukkan tempat sebagai respon terhadap kekuatan-kekuatan modernitas kebutuhan semacam itu telah tercipta.

Doreen Massey melihat tempat sebagai aspek penting dari politik inklusi, di mana orang membentuk banyak identitas dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan menentang ideologi dominan. Dia telah berdebat secara persuasif tentang kemungkinan menciptakan "rasa tempat yang progresif," yang memenuhi tantangan feminisme dan merayakan politik perbedaan. Tetapi, seperti yang dipertahankan Timothy Oakes, "kualitas paradoks modernitas dapat dengan mudah menghasilkan politik berbasis tempat yang reaksioner, eksklusif, dan sangat mendukung rezim dominan."

Seseorang mungkin melangkah lebih jauh dan menyarankan bahwa tempat itu sendiri adalah sumber dari paradoks, ambivalensi, dan kontradiksi. Sebagai titik di mana subjektivitas manusia bertemu dengan kekuatan-kekuatan abstraksi dan obyektifikasi, tempat, justru karena kualitas kritis "antara" ini, adalah titik pandang yang sangat baik untuk mempelajari semua aspek modernitas yang menyilaukan dan kontradiktif, dari pembangunan negara-bangsa dan penjabaran kapitalisme, ke kesadaran dan moralitas individu.

## **2. Pariwisata Seks**

Wisata seks dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang motivasi utama atau setidaknya bagian dari tujuan perjalanan ini adalah untuk mencapai atau terlibat dalam hubungan seksual komersial (Ryan dan Hall 2001 hal.1). Menurut Enloe (1989) Pariwisata Seks mengacu pada wisatawan yang melakukan perjalanan pada negara lain yang bertujuan untuk membeli jasa seksual terhadap perempuan ataupun laki-laki lokal (Kumar, 2015, hal. 2). Pariwisata itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk perdagangan, meskipun pembicaraan tentang "produk wisata" dapat dikatakan telah ditetapkan dan diterima (Mowfort dan Munt, 1998, hal. 113)

dan digunakan dalam berbagai tujuan politik dan ada berbagai pengaruh eksternal serta pengendalian internal industri (Mowfort dan Munt, 1998, hal. 280).

McKercher and Bauer dalam (Cansel, Ekiz, & Bavik, 2009, hal. 687) menyebutkan pariwisata dan seks memiliki hubungan yang tidak selalu bersifat negatif. Mereka mengilustrasikan hubungan antara seks dan pariwisata dengan mempertimbangkan “sifat alami dari pengalaman seks “pada setiap sisi negatif maupun positif dan juga mempertimbangkan “romansa atau seks sebagai motivasi dalam perjalanan”. Mereka juga membahas peran pariwisata sebagai fasilitator untuk pertemuan seksual dan enam daftar pera pariwisata sebagai: negara bagian liminal, menjadi fasilitator penyediaan mitra dan pertemuan, dan juga sebagai penyedia pengaturan konteks, dan tempat.

Manderson menunjukkan bahwa pariwisata seks menjadi sebuah perjalanan wisata yang dilakukan untuk “bersenang-senang” dan mencari pengalaman baru dan tidak biasa, yang membuat kegiatan atau perilaku tertentu tidak mungkin terjadi “di rumah (Cansel, Ekiz, & Bavik, 2009, hal. 680). Beberapa peneliti pariwisata mengatakan bahwa pariwisata di dalamnya sebenarnya adalah pelacuran. Negara-negara miskin didorong untuk membuka perbatasan mereka dan tempat tinggal mereka kepada para pengunjung asing dan ditekan untuk melakukan transaksi komersial dari jenis yang sangat khusus di mana mereka menawarkan budaya mereka, warisan mereka, tradisi mereka dan bahkan anggota populasi tertentu kepada pengunjung (Kibicho, 2005, hal. 258).

### **3. Masyarakat Jaringan**

Dikutip pada buku *Key Thinkers on Space and Place* oleh Hubbard and Kitchin (2011, hal. 103) Castells telah melakukan pengaruh besar pada pemikiran geografis melalui perubahan penting dalam konsepsi ruang dan tempat. Castells melihat bahwa perlu dilakukan pembacaan struktural kota yang menjabarkan masalah yang melampaui deskripsi mekanisme interaksi antara kegiatan dan lokasi, untuk menemukan hukum struktural produksi dan berfungsinya bentuk spasial yang dipelajari. Menurutnya, tidak ada teori ruang khusus, tetapi cukup dengan penyebaran

dan spesifikasi teori struktural sosial, untuk menjelaskan karakteristik bentuk sosial tertentu, ruang, dan artikulasinya dengan bentuk, proses, dan poses lain yang diberikan secara historis.

Masyarakat Jaringan, dalam istilah yang paling sederhana, adalah struktur sosial yang didasarkan pada jaringan yang dioperasikan oleh komunikasi berbasis jaringan yang menghasilkan, memproses, dan mendistribusikan informasi berdasarkan pengetahuan yang terakumulasi dalam simpul-simpul jaringan. Dikutip dari Castells (2003) dalam (Cardoso, 2005, hal. 23) masyarakat mengalami perubahan yang ditandai oleh tren paralel yang membingkai perilaku sosial: individualisme dan komunalisme. Individualisme pada konteks tersebut menunjukkan konstruksi makna disekitar realisasi proyek individu, sedangkan komunalisme dapat didefinisikan sebagai konstruksi makna disekitar seperangkat nilai yang ditentukan oleh kelompok kolektif dan diinternalisasi oleh anggota kelompok.

Konsep ruang bagi Castells merupakan dimensi fundamental yang “Mengekspresikan” masyarakat urban. Pengalaman spasial dari kehidupan kota kontemporer diekspresikan sebagian melalui dunia fisik tradisional lingkungan dan simpul bisnis lokal di wilayah metropolitan di mana orang menjalani kehidupan sehari-hari dan mengembangkan pribadi, hubungan keluarga dan identitas individu yang castells sebut sebagai “ruang tempat”. Tetapi kehidupan kota yang semakin meningkat dan pekerjaan ekonomi global dilakukan dalam “ruang arus” atau *space of flows* (Castells, 2005, hal. 229).

Castells membangun pendekatan teroris terhadap perkotaan di sepanjang tiga sumbu yang ia sebut fungsi, makna, dan bentuk. Secara fungsi, berarti oposisi dinamis antara global elektronik dan lokal tatap muka. Secara makna, ia menyiratkan hubungan yang kompleks antara “individuasi” (identitas pribadi) dan “komunalisme” (identitas bersama etnis, kelas sosial, dan budaya). Sedangkan secara bentuk adalah produk dari interaksi dan konflik antara dimensi ruang fisik dan *online*. Castells berpendapat bahwa organisasi masyarakat di Era Informasi melibatkan sentralisasi dan desentralisasi karena kota secara simultan terstruktur dan dihancurkan oleh logika persaingan ruang arus dan ruang tempat.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis untuk dapat melihat bahwa realitas itu ada dalam bermacam-macam bentuk konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik serta tergantung pada orang yang melakukannya. Realitas ada sebagai seperangkat bangunan yang menyeluruh dan bermakna yang bersifat konfliktual dan dialektis, karena itu aliran ini menganut prinsip realivitas dalam memandang suatu fenomena sosial (Lenggono, 2006, hal. 126).

Peneliti dalam hal ini meyakini bahwa ruang tidak hadir dengan alamiah dan melihat bahwa ruang merupakan konstruksi sosial yang mengontrol pemikiran atas ruang. Artinya peneliti melihat ruang Danau Poso sebagai tempat praktik wisata seks tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena ada yang membentuk dan mengkonstruksi.

### **2. Jenis Penelitian**

Dikutip dari Christiansen (2015, hal. 91) metodologi yang sering digunakan dalam studi ilmu sosial adalah kualitatif karena ilmu yang bervariasi dan metodologi ini dianggap dapat mengutip pentingnya keterlibatan dengan para pemangku kepentingan lokal. Mendasari penelitian kualitatif adalah pandangan ontologis bahwa realitas adalah konstruksi sosial yang dieksplorasi melalui makna, wawasan fenomenologis dan proses subyektif (Agrawal & Gibson, 1999).

Penelitian ini berusaha mengeksplorasi cara seseorang memaknai “Danau Poso” sebagai ruang wisata seks dan memahami realitas sosial dari sudut pandang orang-orang didalamnya dan bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dengan berawal dari perspektif partisipan terlebih dahulu, sehingga pemahaman tidak didapatkan di awal penelitian, melainkan diperoleh setelah melakukan analisis dari adanya kenyataan sosial yang menjadi fokus dari penelitian ini.



## H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati objek penelitian dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan dari metode pengumpulan data yang dilakukan:

### 1. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode mendasar pada penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati objek di lapangan serta pengamatan pada media online yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik observasi sebagian besar meliputi kegiatan sehari-hari, memperhatikan lingkungan dan cara masyarakat berperilaku di dalamnya untuk menggunakan pengetahuan tersebut membantu peneliti memahami data yang dikumpulkan (Daymon and Holloway, 2002, hal. 202)

Observasi dilakukan di Danau Poso sebagai objek penelitian untuk langkah awal memperhatikan masyarakat dan lingkungan, serta situasi Danau Poso. Selain itu pada penelitian ini dilakukan observasi pada media online guna melihat bagaimana Danau Poso digambarkan pada berbagai medium.

### 2. Wawancara

Daymon dan Holloway (2002, hal. 166) mengatakan dalam pendekatan kualitatif untuk riset hubungan dengan masyarakat, wawancara adalah bentuk pengumpulan data yang berguna karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif dan persepsi berbagai pemangku kepentingan publik.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat memaknai Danau Poso sebagai sebuah ruang wisata seks, dengan memilih narasumber yang kredibel guna mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dibuat. Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan transkrip dari hasil yang didapat.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti memilih beberapa narasumber untuk diwawancarai dari berbagai kalangan diantaranya pelaku bisnis wisata seks, wisatawan sebagai konsumen dari bisnis tersebut, serta masyarakat

sekitar dengan mempertimbangkan berapa lama narasumber telah menjadi masyarakat dari objek penelitian sehingga data mengenai proses masa kini dan masa lalu dapat dibandingkan.

### 3. Studi Literature

Untuk mendapatkan data yang dicari, peneliti menggunakan buku, jurnal serta artikel lainnya yang membahas tentang Pariwisata Seks, Komunikasi Geografi, Masyarakat Jaringan serta yang berkaitan dengan Pariwisata di Bali dan Wisata Seks di Bali menjadi studi literatur pada penelitian ini guna mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut Yin (1994) pembacaan literatur sangat penting untuk memperluas wawasan di bidang yang akan diteliti dan mempertajam rumusan masalah yang akan diajukan (Rahardjo, 2017, hal. 15).

#### **I. Metode Analisis Data**

Sebagai strategi penelitian, studi kasus digunakan dalam banyak situasi untuk berkontribusi pada pengetahuan kita tentang fenomena individu, kelompok, organisasi, sosial politik, dan penomena terkait (Yin, 2003). Menurut Yin, Studi Kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Studi ini telah menjadi strategi penelitian umum dalam sosiologi dan perencanaan masyarakat (Yin, 2003, hal. 1). Sehingga penelitian ini cocok dengan menggunakan metode Studi Kasus, dimana penelitian ini mencoba memahami ruang yang dimaknai oleh masyarakat Danau Poso.

Pertanyaan yang digunakan pada analisis studi kasus menekankan pada “bagaimana” dan “mengapa”, dikutip dari Rahardjo (2017, hal. 4) Yin menganggap pertanyaan “apa” tidak cukup. Dimana pertanyaan “apa” dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan deksriptif, sedangkan pengetahuan mengenai eksplanatif dan dan eksploratif dapat diperoleh melalui pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, selain itu penekanan tersebut dikatakan Yin dipandang sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang dikaji yakni Danau Poso sebagai ruang wisata seks, dan juga bentuk pertanyaan menentukan strategi yang digunakan untuk memperoleh data mengenai teksture Danau Poso.

Yin menjelaskan fenomena dan konteks tidak selalu dapat dibedakan dalam situasi kehidupan nyata, serangkaian karakteristik teknis lainnya termasuk pengumpulan data dan strategi analisis data dianggap sebagai definisi teknis. Dengan kata lain, studi kasus sebagai strategi penelitian terdiri dari semua metode yang mencakup logika desain, teknik pengumpulan data, dan pendekatan khusus untuk analisis data.

## J. Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Des 2018				Januari 2019				Feb 2019				Maret 2019				April 2019			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Observasi																				
2	Wawancara																				
3	Analisis Data																				
4	Penyusunan skripsi																				

NO	Kegiatan	Mei 2019				Juni 2019				Juli 2019				Agustus 2019				September 2019			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Observasi																				
2	Wawancara																				
3	Analisis Data																				
4	Penyusunan skripsi																				

Tabel 2. Jadwal Penelitian